

**KONSEP INSAN KAMIL (MANUSIA SEMPURNA)
DALAM PERSPEKTIF SYEIKH YUSUF AL -MAKASSARI
(Tinjauan Sosiologi Tasawuf)**

Eny Suhaeni

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

suhaeni@unis.ac.id

Ahmad Haromaini

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

aharomaini@unis.ac.id

M. Asep Rahmatullah

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

asep.rahmatullah@unis.ac.id

Abstract

Insan Kamil (a perfect human being) is a complete human figure who has behavior (morals) or deeds that are integrated in the sharia (Islamic law), tariqat (a spiritual path), haqiqat (truth/inner nature), and marifat (knowingness). A person who follows the path of his life through the aspects of sharia, tariqat and haqiqat, then he will reach Allah (marifat). The position of marifat is the achievement of the highest degree of a person in Sufism. According to Sheikh Yusuf Al Makassari, a person who reaches this stage is called a perfect human being (al Insan al Kamil). Al Insan Al Kamil in the perspective of Sheikh Yusuf Al Makassari is a human figure who knows God and reaches the maqom ma'rifat., He is not an ordinary human or a human -shaped animal. He is a human figure chosen by God to reveal Himself, various kinds of His attributes to be the caliph of God on earth. According to Sheikh Yusuf Al Makassari, anyone who wants to reach his God must have an integration of aspects of sharia, tariqat, and haqiqat. Sharia is a dimension of deeds related to knowledge that is focused on the process of worship to God. Tariqat is a dimension of experience of the practice of Sharia which is to improve the ways of performing worship (outward). While Haqiqat is the dimension of appreciation and experience of the secrets of the heart of the tariqat (inner nature), then the perfect human building is the essence of excellence of the essence of Muhammad (al - Hakikat Al - Muhammadiyah). In other words the source of all law, prophethood, guardian, or the perfect human individual. In another perspective, a perfect human paradigm sociologically and philosophically is a human being who succeeds in realizing the truth of his obedience to Allah in line with what the Prophet Muhammad exemplified in the course of life physically and mentally.

Keywords: *Insan Kamil, Sufism, Sheikh Yusuf, and sociology*

Abstrak

Insan Kamil (manusia sempurna) adalah sosok manusia yang utuh yang memiliki prilaku (akhlak) atau amal perbuatan yang terintegrasi dalam syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Seseorang yang menempuh jalan kehidupannya melalui aspek syari'at, thariqat dan hakikat, maka ia akan sampai kepada Allah (ma'rifat). Posisi ma'rifat merupakan pencapaian derajat tertinggi dari seseorang dalam bertasawuf. Menurut Syeikh Yusuf Al Makassari, seseorang yang sampai ke tahap ini disebut manusia sempurna (al Insan al Kamil). Al Insan Al Kamil

dalam perspektif Syeikh Yusuf Al Makassar adalah sosok manusia yang mengenal Allah dan sampai ke maqom ma'rifat., ia bukanlah manusia biasa atau binatang yang berbentuk manusia. Ia adalah sosok manusia yang dipilih Tuhan untuk menampakkan diri-Nya, berbagai macam sifat-Nya untuk menjadi khalifatullah di bumi. Menurut Syeikh Yusuf Al Makassar, siapapun yang ingin sampai kepada Tuhannya harus memiliki integrasi aspek syari'at, thariqat, dan hakikat. Syari'at merupakan dimensi amal perbuatan yang terkait dengan pengetahuan yang terfokus pada proses penyembahan kepada Allah, thariqat merupakan dimensi pengalaman praktek syari'at yang bersifat memperbaiki cara-cara melakukan ibadah (bersifat zahir). Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan dan pengalaman tentang rahasia hati dari thariqat (bersifat bathiniah), maka bangunan manusia sempurna merupakan esensi kecemerlangan dari hakikat Muhammad (al – Hakikat Al – Muhammadiyah). Dengan kata lain sumber seluruh hukum, kenabian, wali, atau individu manusia sempurna. Dalam perspektif lain, paradigma manusia sempurna secara sosiologis-filosofisnya adalah manusia yang berhasil merealisasikan hakikat kepatuhannya kepada Allah SWT sejalan dengan apa yang dijalankan oleh Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupan secara lahir dan bathin.

Kata kunci: Insan Kamil, tasawuf, Syekh Yusuf, dan sosiologi

A. Pendahuluan

Masyarakat di abad modern dan global memiliki ciri khas mengedepankan rasionalitas dan kepercayaan diri yang tinggi. Sejak ilmu pengetahuan berkembang pesat paradigma agama dianggap tak mampu memnuhi segala kebutuhan hidupnya, sehingga mereka cenderung meninggalkan agamanya, sebab bagi mereka agama hanyalah dogma yang berisi aturan yang membatasi, mengikat dan mengekang kebebasan dan keleluasaan hidup manusia yang pada akhirnya membuat mereka yakin bahwa agama tak akan menjadikan manusia menjadi maju.

Problem yang mendera masyarakat modern yang serba digital seperti sekarang ini adalah cenderung merasa hebat dan merasa sanggup menyelesaikan persoalannya sendiri, sehingga membuatnya mengabaikan dan melalaikan esensi dari dirinya sebagai makhluk

ciptaan Tuhan, dan melupakan eksistensi Tuhan sebagai Penguasa dan Pencipta segala sesuatu.

Seorang tokoh intelektual Islam, Syafi'I Ma'arif mengatakan bahwa manusia modern telah kehilangan aspek moral dan spiritual sebagai fungsi control dan terpasung dalam sangkar the tyranny of purely material aims, sebagaimana diungkapkan Bertrand Russel dalam bukunya the Prospect of Industrial Civilization¹. Kemudian dipertegas oleh Peter L. Berger, bahwa manusia modern telah mengalami anomie, yaitu suatu keadaan dimana setiap individu dan masyarakat kehilangan ikatan yang dapat memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan individu atau manusia lainnya. Kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini. Mereka juga tidak menghiraukan persoalan metafisis

¹ Ahmd Syafi'I Ma'arif dalam pengantar buku Haedar Nasir, Tasawuf Kontemporer hal.5

tentang eksistensi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup di alam semesta. Kecenderungan ini terjadi akibat proses rasionalisme yang menyertai modernitas telah menciptakan sekularisme kesadaran yang memperlemah fungsi agama dalam domain kehidupan para pemeluknya dan menciptakan suasana bathin yang chaos, atau ketidakberartian hidup pada diri manusia modern. Hal inilah yang menyebabkan fungsi agama hilang dalam diri manusia secara eksistensi dan esensi dan mereka mengalami kehilangan visi keilahiaan.

Di dalam agama Islam, diantara solusi yang mengarah pada aspek pembersihan diri akibat serbuan modernisasi yang mengakibatkan manusia kehilangan eksistensi dirinya dan tidak mengenal Tuhannya adalah dengan *tasawuf*, melalui siraman ajaran tasawuf diharapkan masyarakat abad global 'kembali' menyadari eksistensi diri dan Penciptanya sambil tetap eksis mengarungi seluruh kehidupan dunianya. Sehingga akan mengantarkan mereka pada situasi damai, tentram, tenang dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang (*tawazun*).

Tasawuf dalam Islam merupakan dimensi penting dalam aspek ibadah yang menuntun manusia pada proses pembersihan dan pembersihan jiwa. Al-Muasibi bahkan mengatakan bahwa tasawuf menitikberatkan pada perbaikan moral dan kesucian jiwa untuk dapat cahaya Ilahi dan derajat takwa yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Prosesnya dimulai dari pengetahuan tentang syari'at lalu thariqat dan terakhir hakikat. Dalam

perspektif tasawuf, makna syari'at di kalangan kaum sufi (ahli tasawuf) berbeda pengertiannya dengan para ahli hukum (*fuqoha*). Dikalangan ahli-ahli hukum Islam (*fuqoha*), syari'at diartikan seluruh ketentuan yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik yang berhubungan dengan akidah, akhlak maupun aktivitas manusia berupa ibadah maupun mu'amalah. Asaf A.A. Fyzee, misalnya mengatakan : *"Syari'at mempunyai ruang lingkup yang lebih luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Sedangkan ruang lingkup fiqh lebih sempit, dan hanya menyangkut hal-hal yang pada umumnya dipahami sebagai aturan-aturan hukum. Syari'at senantiasa mengingatkan kita bahwa ia bersumber) pada wahyu, ilmu (pengetahuan) tentang wahyu itu tidak akan dapat diperoleh, kecuali dari atau dengan perantara Al-Qur'an dan As-Sunnah; dalam fiqh, kemampuan penalaran ditekankan sekali, dan kesimpulan-kesimpulan (hukum) yang didasarkan pada 'ilmu' senantiasa dilakukan dengan cara yang meyakinkan. Arah tujuan syari'at ditetapkan oleh Tuhan dan Nabi-Nya, sedangkan materi yang tercantum dalam fiqh disusun dan diangkat atas usaha manusia. Dalam fiqh, suatu pekerjaan bisa sah atau haram, boleh atau tidak, sedangkan dalam syari'at banyak terdapat tingkatan-tingkatan yang dibolehkan atau tidak. Dengan demikian fiqh merupakan terminology tentang hukum sebagai suatu ilmu; sementara syari'at*

*lebih merupakan perintah Ilahi yang harus diikuti.*²

Dalam ajaran tasawuf, pelaksanaan ibadah yang hanya melakukan gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan tanpa memahami makna yang ada di dalam ibadah tersebut, tak ubahnya seperti anak kecil yang membaca buku tanpa mengerti apa yang dibacanya. Kehidupan keberagamaan dengan ibadah yang hanya terkonsentrasi pada amal lahiriah (Isyari'at) ini akan hampa karena hati kosong dari hakikat ibadah yang sedang dilakukan. Makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah inilah di kalangan ahli tasawuf yang di kenal dengan istilah *hakikat*. Hakikat dalam pandangan ahli sufi adalah inti atau rahasia yang paling dalam dari syari'at dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi dalam perjumpaannya dengan Allah sehingga ia sanggup mengenali rahasia (*Sir*) adalah *ma'rifat*. Dan pada keadaan (*ahwal*) Seorang yang sudah mencapai *ma'rifat* memiliki kemampuan menyingkap dibalik rahasia (*kasf*). Syeikh Yusuf bahkan menegaskan, seorang hamba yang sudah mencapai *ma'rifat* adalah dia yang memiliki kemampuan untuk menyaksikan Dzat, Sifat, dan Perbuatan-Nya.³

Menurut pandangan kaum sufi, antara syari'at, thariqat, dan hakikat merupakan satu kesatuan yang utuh dalam sistematika Pendidikan tasawuf untuk menggapai *ma'rifat* kepada Allah. Seperti yang diungkapkan Syeikh Yusuf,..." *syari'at adalah dimensi peraturan atau perundang-undangan tentang tatacara ibadah kepada*

Allah, ia merupakan teorinya (nazariyyah) yakni ilmu tentang tatacara, jalan terang dan jalan baik yang dapat diikuti oleh setiap orang, syari'at adalah kata-kata atau ajaran Islam (teaching of Islam). Thariqat adalah pelaksanaan (tatbiq) amal (Ibadah) dengan penuh keikhlasan, dan akan lebih baik dengan mengikuti bimbingan seorang guru yang dianggap berpengalaman dan memiliki ilmu yang luas tentang syari'at Islam. Sedangkan haqiqah suatu sikap yang mendalam (mauqif bathiny) Ketika beribadah (thariqah) dengan bermusyahadah kepada al-Ma'bud (Allah). Ma'rifat adalah suatu anugerah Ilahi ('Ata illahi) yang langsung dirasakan oleh mereka yang telah menjalani suluk yakni mengikuti petunjuk syari'ah dengan penuh keikhlasan dan sikap ihsan''⁴

Seorang manusia sempurna (*insan Kamil*) merupakan *esensi* pelaksanaan keterpaduan antara syari'at, thariqat, hakikat dan tercapainya maqam *ma'rifat*. Manusia dalam pengertian ini bukanlah manusia biasa atau manusia dalam kategori manusia namun memiliki perilaku seperti sifat-sifat binatang. Yang dimaksud manusia sempurna dalam perspektif Syeikh Yusuf adalah manusia yang selalu berdzikir mengingat Allah dimanapun dan dalam kondisi apapun. Segenap amalan yang dilakukannya hanya tertuju kepada Allah semata. Dan Allah menampakkan eksistensi-Nya dalam kepribadian hamba tersebut sebagai khalifah. Seluruh tindakannya adalah manifestasi sifat-sifat-Nya Allah.

² A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010. Hal. 325

³ *Ibid* hal. 338

⁴ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung. Pustaka Setia hal.250

Islam dengan sumber ajarannya Al Qur'an telah memotret manusia dalam sosoknya yang benar-benar utuh, integral dan menyeluruh. Seluruh sisi aspek dari kehidupan manusia dipotret dengan cara yang amat akurat, dan boleh jadi belum ditemukan di kitab lain di dunia ini yang sanggup memotret dan menggambarkan manusia seperti itu, selain Al-Qur'an. apa yang dikemukakan Al Qur'an ini jelas sangat membantu menjabarkan apa yang dimaksud *Insan Kamil* (manusia sempurna) menurut Syekh Yusuf Al Makassar, bahwa menurutnya, sosok Insan Kamil adalah tidak lebih sebagai aktualisasi dari derajat kemanusiaan tertinggi pada martabat kenabian dan kewalian yang sempurna pada sosok Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), sebagaimana yang dituturkan dalam naskahnya *Sirr al-Asrar*: "..., pada hakikatnya orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW hanyalah orang yang mengikatkan diri dengan syari'at, dan pada bathinnya memperkuat dengan hakikat. Dan pada saat demikian, ia bisa disebut insan kamil karena ia berhasil merealisasikan kepatuhannya kepada Nabi SAW dalam perjalanannya lahir maupun bathin ...⁵ sedangkan dalam naskah lainnya ia menjelaskan bahwa al insan al kamil adalah manusia yang mengenal Allah dan sampai ke maqam *ma'rifat*.

B. Sepintas tentang Biografi Syekh Yusuf Al Makassar

Syekh Yusuf Al Makassar, lahir di Makassar Sulawesi pada tanggal 08 Syawal

1036 H. atau berbarengan dengan 03 Juli 1629 M.⁶ Dalam salah satu karangannya, ia menulis Namanya dengan Bahasa Arab "Al-Makassari", yaitu nama kota di Sulawesi Selatan (Ujung Pandang). Minat Syekh Yusuf sejak kecil sudah menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu-ilmu keislaman. Bahkan dalam tempo yang relative singkat, ia telah tamat mempelajari Al Qur'an 30 juz. Setelah khatam mempelajari Al Qur'an dan menghafalnya, ia melanjutkan mempelajari ilmu lain, seperti ilmu nahwu, ilmu bayan, ma'ani, badi', balaghah, ilmu mantiq dan lain-lain. Ia juga mempelajari ilmu fiqh, ushuluddin, dan mendalami ilmu tasawuf. Ilmu yang terakhir inilah yang membuatnya lebih merasa tertarik dan sesuai dengan kepribadiannya.

Syekh Yusuf mendapat gelar *As Saikh al Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al Khalwati* atau dikenal dengan Tuanta Samalaka ri Gowa (Guru kami yang agung dari Gowa). Laqab-laqab Syekh Yusuf tersebut memiliki makna tersendiri. Misalnya, makna *As - Syaikh* merupakan sebutan yang dalam tradisi kaum sufi atau ahli tarekat menunjukkan bahwa orang tersebut mendapat izin dari gurunya untuk mengajarkan tarekat kepada orang lain. *Al Hajj Yusuf* merupakan nama seorang Nabi Allah yaitu Nabi Yusuf AS yang memiliki ketampanan dan kesempurnaan akhlak yang terpuji. *Abu Mahasin*, artinya orang yang mempunyai berbagai macam kebijakan, namun seringkali sebutan ini disematkan kepada orang yang sudah berusia lanjut. *Taj Khalwati* adalah sebutan bagi seseorang yang sudah mencapai titik

⁵ Syaikh Yusuf Al Makassar, *Sirr al Asrar*, halaman 8

⁶ Dr. Rosihan Anwar, Mag, Akhlak Tasawuf, hal 250.

tertinggi (*maqam*) dalam kedekatan dengan Tuhan, *Taj* bermakna ‘mahkota khalwadiyah’ (*Taj al Khalwati*) dan *Al Makassari* merupakan negeri/daerah asalnya di Sulawesi Selatan.

Dalam perjalanan hidupnya, Syeikh Yusuf memulai pengembaraannya menuju Mekkah, namun ia terlebih dahulu singgah di Banten, lalu ke Aceh, kemudian ke Makkah. Sebelum ke Mekkah Syeikh Yusuf singgah di Yaman dan mendapat gelar serta berbagai sertifikat/ijazah tarekat. Mulai dari ijazah tariqat Qadariah, tariqat Naqsabandiyah, tarikat Assa’adah Al Ba’lawiyah. Dan setelah semua ijazah ia peroleh, kemudian ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan dilanjutkan menuntut ilmu di Madinah. Dari Madinah, ia mendapatkan banyak penghargaan dan melanjutkan perjalanannya ke Damsyiq (Syam) dan ke Istanbul (Turki) kemudian Kembali lagi ke Mekkah untuk mengajarkan ilmunya kepada jama’ah Nusantara yang bermukim di Mekkah.

Setelah sekian lama merantau, Syeikh Yusuf Kembali ke Gowa, namun di tempat kelahirannya tersebut ia menyaksikan banyak perubahan masyarakat yang tidak baik, bahkan ia memberikan nasihat kepada raja Gowa, namun tidak diterimanya, kemudian Ia memutuskan untuk Kembali meninggalkan kampung halamannya menuju Banten untuk kedua kalinya. Setelah sampai di Banten, Syeikh Yusuf di angkat oleh sahabatnya, Sultan Ageng Tirtayasa sebagai penasehat kerajaan. Dan menikah dengan anak.....Dan selama 20 tahun Syeikh Yusuf menjadi pendakwah agama, guru tarekat, mufti dan penasehat kerajaan.

Selama di Banten, Syeikh Yusuf membantu Sultan melawan penjajah Belanda, Ketika Sultan Ageng di tangkap Belanda, ia melanjutkan perjuangan melawan Belanda Bersama Pangeran Purbaya dan Pangern Kidul melakukan serangan gerilya hingga melintasi darah Jawa Barat. Dan pada tanggal 14 Desember tahun 1683, ia tertangkap dan dipenjarakan dari Cirebon kemudian ke Batavia dan di asingkan ke Cylon (Sri Lanka).

Dalam pembunagannya di Sri Lanka Syeikh Yusuf mengajarkan berbagai ilmu tarekat dan dan ilmu-ilmu lainnya. Sehingga dalam waktu singkat, beliau dikenal di kalangan para ahli agama dan tarekat serta dikenal di kalangan agamawan Budha. Syeikh Yusuf juga memanfaatkan waktu pengasingannya di Sri Lanka dengan menulis berbagai risalah. Selama 9 tahun Syeikh Yusuf di Sri Lanka, Belanda terus mencurigainya bahwa Syeikh Yusuf selalu mengobarkan perlawanan terhadap Hindia Belanda. Maka, beliau di asingkan dan di bawa ke Afrika Selatan, setelah kurang lebih 6 tahun menjalani pengasingan, beliau memantapkan pengajarannya ke semua murid-muridnya.

Pada tanggal 23 Mei 1699, Syeikh Yusuf wafat, dan dimakamkan di daerah pertanian Zandvliet, di distrik Stellenbosch Afrika Selatan. Meski demikian, ia memiliki lima makam yang tersebar di tiga negara: Tanjung Harapan (Afrika Selatan), Sailand (Sri Lanka), Banten (Provinsi Banten), dan di Gowa (Sulawesi Selatan).

Banyaknya jumlah makam yang tersebar tersebut menunjukkan kebesaran Syeikh Yusuf sebagai tokoh yang dihormati disegani dan mengakar di kalangan masyarakatnya dimanapun ia singgah.

Bukti lain ketokohan Syeikh Yusuf adalah gelar pahlawan nasional yang diberikan oleh dua negara lintas benua, yakni Republik Indonesia dan Republik Afrika Selatan. Gelar sebagai pahlawan nasional disematkan oleh Presiden RI Soeharto pada tanggal 7 Agustus 1995. Sedangkan Republik Afrika Selatan menyematkan penghargaan *Gold_Order of the Companions of Oliver Reginald Tambo* pada 27 September 2005 (South African Governmen,2005), yakni penghargaan tertinggi yang ditujukan untuk tokoh asing yang berjasa bagi negara Afrika Selatan.

Nelson Mandela, seorang tokoh anti -Aphertheid menyebut bahwa “Dia (Syeikh Yusuf) adalah putra Afrika Selatan dan inspirator anti apartheid. Dia adalah inisiator terbentuknya komunitas Afrika Selatan. Saya mendapatkan inspirasi dari beliau, bahwa kulit hitam dan kulit putih adalah setara, bahwa bangsawan dan budak tidaklah berbeda. Apa yang membedakan manusia di depan Tuhan adalah kedalaman imannya.”

”He is son of South Africa and the inspiration for the anti-apartheid struggle. He wa the initiator of the establishment of the south African Community. I got inspiration from him that the black and white are the same, tht the nobles and slaves are not different. What makes different men before the God is the value of their faith .”⁷

C. Syeikh Yusuf dan Perjalanan Tasawuf

Syeikh Yusuf Al Makssari , disamping seorang mufti besar, beliau juga seorang sufi (ahli tasawuf) yang banyak pengikutnya dari berbagai negara. Naluri fitrah pribadi Syeikh Yusuf sejak kecil sudah menampakkan cinta terhadap pengetahuan keislaman. Dalam tempo yang relative singkat ia telah mempelajari al Qur’an 30 juz dan menjadi tahfidz. Dalam pengembaraannya ke berbagai tempat dan negara ia selalu mempelajari tarekat dan menjadi mursyid (guru tarekat) bahkan di Yaman , Makkah dan Madinah beliau mendapatkan berbagai penghargaan sebagai ahli tarekat.

Dalam perspektif Syeikh Yusuf, Islam merupakan agama yang universal, di dalamnya terdapat banyak aspek – aspek yang harus dipelajari secara komprehensif, menyangkut prinsip syari’at, tarekat dan hakikat. Menurut Syeikh Yusuf, ketiganya harus terintegrasi menjadi satu kesatuan dan saling menguatkan.

Syeikh Yusuf memulai perjalanan tasawufnya dengan memulai dari pemahamannya tentang tauhid sebagai dasar bertasawuf (suluk) , ia membagi tauhid menjadi empat macam: 1. **Tauhidul al Ahad** yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah adalah wujud Qadim (wujud yang tidak berpermulaan), *qadim binafsih* (berdiri dengan sendirinya), *Laisa Kamislihi Syai’un* (meniadakan selain-Nya). 2 **Tauhi al Af’al**, yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah pencipta segala sesuatu, pemberi daya dan kekuatan dalam melaksanakan semua urusan, apa yang dikehendaki manusia tidak akan mungkin

⁷ Jurnal hasil seminar , *Moderasi Dakwah Syeikh Yusuf Al Makassari*, 03 Juli 2020, UIN Makasar

terjadi kecuali atas kemauan-Nya, semua yang diinginkan Allah pasti terjadi dan yang tidak dikehendakiNya tidak mungkin terjadi. 3. **Tauhid *al-Ma'iyah***, yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah senantiasa menyertai hambaNya dimanapun ia berada. 4. **Tauhid *al-Ihathah***, yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu.

Keempat model tauhid tersebut, merupakan prinsip-prinsip tauhid yang harus dipegang kuat oleh seorang sukul, hal inilah yang menjadi ciri karakter pendekatannya Syeikh Yusuf dalam bertasawuf. Dan konsep *al-Ihathah* dan *al-Ma'iyah* adalah dua konsep sekaligus yang merupakan tolak ukur pendekatan seorang sufi dalam perjalanan bertemu Tuhan.

Menurut Syeikh Yusuf, *al-ihathah* adalah bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu (*muhitun*) dan selalu dekat dengan segala sesuatu itu. Kedekatan Tuhan dengan dengan segala sesuatu tersebut tidak dapat diketahui, oleh karena itu Syeikh Yusuf menggandengkan konsep *al-Ihathah* dengan konsep *al-Ma'iyah* (kebersamaan/Kesertaan). *Al-Ihathah* dan *al-Ma'iyah* merupakan kedekatan antara Tuhan dan hamba-Nya (kebersamaan), karena Tuhan meliputi dan menyertai di mana-mana dan kemana-mana. Kedekatan dan kebersamaan Tuhan dengan hamba-Nya adalah untuk orang yang senantiasa berdzikir (mengingat) kepada-Nya sehingga Tuhan hadir dan Bersama di mana-mana, Tuhan meliputi (*Ihathah*) dan melingkupi (*Ma'iyah*).

Menurut Syeikh Yusuf, *al-Ihathah* dan *al-Ma'iyah* ini haruslah menjadi pegangan

kuat dan menjadi keyakinan bagi orang yang menjalani kehidupan tasawuf (*salik*). Konsep kedekatan dan kebersamaan Tuhan dan hamba-Nya bagi Syeikh Yusuf bahwa Tuhan turun (*tanzul*), untuk hamba-Nya, sementara manusia naik (*taraqi*). Hal ini merupakan suatu proses yang bersifat sangat spiritual yang membawa keduanya semakin dekat antara Tuhan sebagai Khaliq dan Hamba sebagai makhluk.

Konsep pemikiran tasawuf Syeikh Yusuf ini menggaambarkan bahwa manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa ingat (dzikir) bahwa Allah selalu ada bersamanya di mana-mana dan meliputi. Oleh karena itu seorang sufi harus mengenal dirinya secara benar, yakni harus mengetahui hakikat dirinya secara benar, Syeikh Yusuf menjelaskan hal ini berdasarkan pada kalimat "*man 'arofa nafsahu faqod 'arofa robbahu*" (barang siapa mengenal dirinya makai a mengenal Tuhannya). Maka, untuk menuju proses mengenal dirinya seorang hamba haruslah mengosongkan diri dari sikap dan perilaku yang menunjukkan kemewahan yang bersifat duniawi, membatasi serta mengendalikan dorongan hawa nafsu agar tercapai kebersihan dan kesucian batin. Oleh sebab itu, untuk menuju kepada hal tersebut, seorang sufi haruslah menjauhi sifat-sifat iri, dengki, hasad, riya (pamer) dan ghibah (mencela/mengumpat).

Menurut Syeikh Yusuf, ada empat ciri-ciri / karakter orang beriman : 1. Orang yang mengucapkan *syahadat* (pernyataan Iman) tanpa benar-benar beriman, orang seperti ini dinamakan orang munafik (*al-munafiq*). 2. Orang yang mengucapkan syahadat dan menanamkannya dalam diri merka, disebut orang awam (*al-mu'min al*

'*awwam*). 3. Orang yang beriman dan benar-benar memahami implikasi lahir dan baathin dari pernyataan keislamannya disebut kelompok istimewa/elite (*ahl al-khawwas*). 4. Orang beriman yang melampaui golongan ketiga, yakni orang-orang yang telah melampaui maqam tertinggi dengan jalan bertasawuf dengan tujuan menjadi lebih dekat dengan Tuhan, golongan ini dinamakan 'yang terpilih dari golongan elite' (*khass al-khawwas*).⁸

Dalam pandangan Syeikh Yusuf, seorang salik akan sampai pada tingkat keimanan tertinggi (*khaass al khawwas*) haruslah melampaui tujuh tahapan yang dilalui : 1. Meluruskan I'tikad (aqidah), 2. Menyatukan antara syari'at dan hakikat , 3. Harus selalu berada dalam keadaan *khauf* dan *roja'*, 4. Khusnul khuluq, 5. Husn adab, 6. Husn zhann, 7. Cinta kepada Allah

D. Syeikh Yusuf Al Makassari dan Konsep Manusia Sempurna (*Al Insan Al Kamil*)

a. Pengertian *Insan Kamil*

Insan Kamil berasal dari Bahasa arab, yakni dari dua kata *Insan* dan *Kamil*. Secara harfiah *Insan* berarti manusia, dan *Kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian *Insan Kamil* berarti manusia sempurna.

Selanjutnya, menurut Jamil Shaliba bahwa kata *Insan* menunjukkan pada suatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam Bahasa Arab kata *Insan* mengacu pada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lain-lain.

Kemudian dalam perspektif filosofis kata *Insan* dimaknai sebagai kata yang menunjukkan makna manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata *Insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada makna terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada dalam diri manusia, seperti hidup, sifat kehewan, berkata-kata, berbuat dsb.

Adapun kata *Kamil* berarti suatu keadaan yang sempurna dan digunakan untuk menunjukkan pada kesempurnaan zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya.⁹

Dalam al Qur'an , kata *Insan* bentuk jamaknya *al-nas*, dapat ditelusuri dari kata *anasa* yang berarti melihat, memahami, serta minta izin dan *nasiya* (lupa). Kata *insan* dapat dikelompokkan kedalam tiga katagori. Pertama, kata *insan* dikaitkan dengan posisi manusia sebagai pemanggul Amanah.(QS;al Ahzab: 72). Menurut al Qur'an bahwa manusia sangat berbeda dengan makhluk lain karena diberi bekal nalar (akal) dan pemahaman untuk bisa mengembangkan ilmu. Berkaitan dengan hal tersebut, kata insan dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan intelektual, seperti berfikir dan membuat kesimpulan agar tercipta kehidupan yang lebih baik. Kedua, kata *insan* dikaitkan dengan predisposisi yang tidak bagus tentang diri manusia, yakni kecenderungan manusia terhadap hal-hal yang negatif, seperti terburu-buru, kikir, mudah mengeluh,

⁸ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung. Pustaka Setia, 2009, hal. 254

⁹Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf, dan Karakter Mulia*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, cet ke 15. 2017. Hal. 223

bodoh, resah dan banyak membantah. Ketiga, kata *Insan* dikaitkan dengan proses kejadian dan penciptaan manusia. Dalam konteks ini istilah *insan* lebih merujuk pada pengertian yang bersifat psikologis.

Berdasarkan hal paparan tersebut, dapat dipahami bahwa, kata *insan*, dengan berbagai kata yang serumpun, *al uns*, *anasa*, dan *nasiya* digunakan al Qur'an untuk merujuk manusia sebagai makhluk yang dapat berfikir dan berbudaya. Manusia dalam pandangan al Qur'an adalah makhluk yang dapat menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak dapat diketahuinya. Dalam hubungan ini, Tuhan bertindak sebagai guru Yang Maha Luas Ilmu-Nya. Dan manusia menjadi murid-Nya yang sangat terbatas pengetahuannya. Manusia seperti ini oleh Syeikh Yusuf dikatakan sebagai manusia yang memiliki kesanggupan mengenal dirinya dan memiliki kemampuan untuk dekat dengan Tuhannya. Oleh karena itu, manusia yang dijelaskan dalam al Qur'an sebagai manusia yang berulang kali diangkat derajatnya, namun berulang kali pula berulang kali diturunkan martabatnya ketingkat yang serendah-rendahnya.

b. Konsep *Insan Kamil* dalam perspektif Syeikh Yusuf Al Makassar

Butir-butir pemikiran dan ajaran tasawuf Syeikh Yusuf banyak tersebar dalam karya-karya yang ditulisnya, diantaranya tentang konsep *Insan Kamil* (manusia sempurna). Menurutnya *insan kamil* adalah manusia yang mempunyai hati yang hakiki, yang mengenal Allah dan sampai ke maqom *ma'rifat*, yakni

seseorang yang berhasil merelisasikan kepatuhan kepada perintah Allah dan mengikuti Nabi Muhammad saw dengan cara mengikatkan diri secara amaliah lahir dengan syari'at dan pada amaliah bathinnya memperkuat dengan hakikat.

Syeikh Yusuf menjelaskan tentang hubungan (integrasi) antara syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Menurut Syeikh Yusuf, Syari'at adalah ilmu tentang cara ibadah kepada Allah (*nazariyyah*), ia merupakan jalan terang dan jalan yang baik yang diikuti oleh setiap orang. Dalam karyanya berjudul *an-nafahat al-sailaniyya*, dikatakan bahwa syari'at adalah kata-kata atau pemahaman Islam (*teaching of Islam*), makna dasar syari'at adalah etika dan moralitas yang bisa ditemkan pada semua agama, ia merupakan tahapan dimana gagasan tentang Tuhan berkesan pada manusia sebagai wibawa yang membawa pada rasa tunduk pada Tuhan. Syari'at merupakan tahapan Ketika seseorang berfikir tentang sesuatu yang menyenangkan dan mengecewakan. Diawali dengan mempelajari agama dari orang tuanya, bahwa perbuatan baik akan membahagiakan dan kesombongan akan mengecewakan. Syari'at membuat seseorang tunduk dan patuh kepada Allah. Inilah esensi syari'at menurut Syeikh Yusuf sehingga membuat seseorang mengharuskan *sami'na wa 'atho'na*.

Kemudian konsep thariqat (jalan) dalam pandangan Syeikh Yusuf merupakan pelaksanaan (*tatbiq*) amal (ibadah) dengan penuh keikhlasan. Sebaiknya dilakukan melalui bimbingan seorang guru yang dianggap berpengalaman dan memiliki ilmu yang luas tentang syari'at Islam. Tarekat bagi Syeikh Yusuf merupakan

suatu praktek atau perilaku para salik, ia adalah suatu keadaan atau kondisi untuk menghampiri Allah (*the way to God*).

Menurut Syaikh Yusuf ada tiga tingkatan jalan paling dekat yang sanggup menghantarkan seseorang untuk mendekat kepada Allah, yakni: 1. Jalan/tingkatan *Akhyar* yaitu (orang-orang terbaik): memperbanyak shalat, puasa, membaca al Qur'an, menunaikan ibadah haji, dan berjihad di jalan Allah, dll. 2. Jalan/tingkatan *ashab al-Mujahadt al-shaqa*, (orang-orang yang berjuang melawan kesulitan): Latihan bathin yang keras (*riyadhah*), untuk melepaskan perilaku buruk dan mensucikan pikiran dan batin dengan lebih memperbanyak amalan batin dan melipatgandakan amalan-amalan lahir. 3. Tingkatan/jalan *ahl al-dzikh*; orang-orang yang telah *kasyaf* untuk berhubungan dengan Tuhan, orang-orang yang mencintai Tuhan baik lahir maupun batin.

Jika seseorang sudah sampai pada tingkatan *al kasyaf*, maka jalan berikutnya adalah masuk ke tingkatan hakikat. Hakikat merupakan makna terdalam dalam praktik syariat dan tarekat. Ia merupakan pengalaman langsung dalam kehadiran Tuhan dalam diri, tanpa pengalaman ini, para murid (salik) hanya mengikuti secara buta, berusaha meniru orang yang telah mencapai tingkatan (maqom) hakikat. Hakikat merupakan pengalaman batin atau hati dimana hati adalah unsur utama dalam meraih hakikat, karena hati ibarat bejana. Hati orang kafir adalah bejana yang terbalik yang tidak bisa dimasuki suatu kebaikan apapun. Hati orang munafik adalah bejana

pecah yang apabila dituangkan sesuatu dari atas akan merembes keluar dari bawah. Hati orang beriman adalah bejana yang baik dan seimbang sehingga dapat menampung kebaikan yang dituangkan ke dalam hatinya. Pencapaian hakikat memperkuat dan memperkokoh laku pada dua tingkatan, yakni sebelum sampai pada hakikat, seluruhnya adalah peniruan. Tanpa pemahaman batin yang mendalam dan lahir dari pengalaman, maka orang hanya mengikuti ajaran dan laku orang lain secara mekanistik.¹⁰

Selanjutnya, konsep *al Ma'rifat*, menurut Syaikh Yusuf, dalam *Ial-Nafahat al Sailaniyya*, merupakan rahasia atau hakikat (*gnosis*). *Ma'rifat* adalah kearifan puncak atau pengetahuan tentang kebenaran spiritual. *Ma'rifat* adalah level yang paling dalam dan tinggi dari pengetahuan batin dan melampaui hakikat. *Ma'rifat* lebih dari sekedar pengalaman spiritual sesaat, dan *ma'rifat* merujuk pada kondisi-kondisi keselarasan dengan Tuhan dan kebenaran. *Ma'rifat* adalah pengetahuan tentang realitas yang dapat dicapai oleh hanya sedikit orang. *Ma'rifat* merupakan tingkatan para nabi, rasul, waliyullah dan para bijak.

Tahapan *ma'rifat* meniscayakan seseorang telah mencapai tingkat kedekatan paling tinggi dengan Tuhan. Ia menyebut Tuhan dengan sepenuh hati dan menemukan cahaya ilahiyah, yaitu jalan kebenaran dalam kehidupannya. Seseorang yang telah mencapai derajat *ma'rifat* telah menemukan jalan untuk mengenali dzat dan sifat-Nya secara benar, sebab mengenal

¹⁰ Mustari Mustafa, *Agama dan bayang-bayang etis Syaikh Yusuf Al Makassar...*, hal 58

Allah merupakan sesuatu yang sangat sulit di gapai bagi orang yang biasa. Seorang ahli ma'rifat adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menyaksikan dzat, sifat dan perbuatan-Nya, sedangkan orang alim adalah orang yang dikaruniai pengetahuan melalui keyakinan, bukan dengan penyaksian.

Untuk mencapai derajat ma'rifat, Syeikh Yusuf menyatakan dalam *tahsil=al Inayah wal Hidayat*:¹¹

“seorang hamba yang berakal jika ingin menjadi waliyullah, makai a harus banyak berdzikir kepada Allah, seorang hamba yang banyak berdzikir harus tahu dan percaya pada ayat “*laisa kamislihi syai*”, dan pada surah al Ikhlas, karena semua kepercayaan kepada Allah Kembali kepada ayat dsn surat tersebut. Jika ingin berzdikir kepada Allah pilihlah dzikir yang termulia, yakni *laa ilaha illallah*. Dzikir itu sesungguhnya imam itu sendiri, kemudian ia harus menjalani lahirnya dan batinnya, syari'at yang suci dengan memegang teguh hakikat yang suci. Ia juga harus memberatkan akhirat daripada dunia dan mencintai dengan cinta yang benar dan ikhlas.

Menurut Syeikh Yusuf al Makassar menandakan, bahwa seorang ahli hakikat adalah orang yang memiliki kebiasaan berdzikir dan berfikir tentang alam semesta sepanjang waktu dan masa. Dia adalah seseorang yang memadukan dzikir dan mikir sepanjang hayat tentang alam semesta. Keseluruhan prinsip-prinsip inilah yang

disebut oleh Syeikh Yusuf sebagai *Insan Kamil*

Menurut Syeikh Yusuf *Insan Kamil* adalah dalam kitab *Qurratul 'ain* :

“*Idzil 'abdu la yakuunu kamilan illa idza kaana lahu zhohirun wa baathinun*” (seorang hamba tidak mungkin menjadi insan yang sempurna (kamil) kecuali ibadah lahir dan batinnya sempurna. “*lianna al zhahira idza lam yakun lahu bathinun kaana baathila, wakadzaa al bhaatinu idza lam yakun lahu zhaahirun 'atila (syari'at tanpa hakikat itu bathil, hakikat tanpa syari'at itu 'athil. Zhuhuru syari'at bi al haqiqat wa al buthunu al haqiqah bi al syari'ah (lahirnya syari'at di iringi oleh hakikat dan batinnya hakikat di ikuti syari'at*. inilah yang disebut oleh Syeikh Yusuf sebagai jalan nabi Muhammad SAW. Rasulullah memadkan prinsip-prinsip syari'at, thariqat dan hakikat sampai kepada ma'rifat. kondisi inilah yang di sebut oleh Syeikh Yusuf sebagai Insan Kamil.

Syeikh Yusuf mengatakan bahwa *al Insan al kamil* adalah manusia yang memiliki hati ikhlas yang hakiki, manusia yang mengenal allah dan sampai pada tingkat ma'rifat. ia bukanlah manusia biasa atau binatang yang berbentuk manusia. Ia adalah manusia sempurna yang ingat pada Allah dalam segala urusan-Nya atau kehendak-Nya. Ia telah menjadi sesuatu rahasia dari rahasia-rahasia Allah. .m

Menurut Syeikh Yusuf Al Makassar dalam bertasawuf seseorang

¹¹ Mustari Mustafa, *Agama dan bayang-bayang etis Syaikh Yusuf Al Makassar...*, hal 67

mesti mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Meskipun beliau seorang manusia paling mulia di hadapan Allah dan berakhlak dengan akhlak-Nya, namun Rasulullah tidak mengatakan “Akulah Kebenaran Mutlak” atau “Akulah Allah” apalagi menyebut diri beliau sebagai sama dengan Diri Allah dan wujud beliau adalah wujud-Nya. Seorang sufi (ahli tasawuf) tidak boleh mengatakan hal-hal tersebut.

“Hamba tetaplah hamba meskipun naik ke hadirat Allah, dan Tuhan (Allah) tetaplah Tuhan meskipun turun ke alam kemanusiaan (*al’abdu ‘abdun wa in taroqqo, wa al robbu rabbun wa in tanazzal*)

Syeikh Yusuf mengatakan bahwa manusia dinamai manusia karena terdiri dari jasad dan ruh. Manusia bukan hanya terdiri dari ruh saja dan juga bukan jasad belaka, melainkan keduanya. Demikian juga dengan Tuhan dinamai Tuhan karena mempunyai zat dan sifat. Sifat-sifat Tuhan seperti mengetahui, mendengar, melihat dan lain-lain nama dan sifat keilahian, semuanya berada pada segala sesuatu.

Dari penjelasan-penjelasan ini dapat dipahami bahwa satu-satunya wujud hanyalah Allah SWT. Wujud ini apabila dihubungkan dengan alam semesta, maka keadaannya sama dengan jasad dan ruh. *Ruh*, tidak berada pada salah satu atau sebagian, melainkan pada seluruh anggota badan, demikian pula Tuhan tidak menetap pada sesuatu, melainkan berada pada segala sesuatu. Segala sesuatu yang berada pada ilmu Tuhan.

E. Penutup

Syeikh Yusuf Al Makassar merupakan ulama besar yang memberi sumbangsih

pemikiran Tasawuf di Indonesia. Meski tulisan ini hanyalah studi Pustaka yang sederhana, namun ada hal-hal yang sangat penting untuk menjadi kajian lanjutan, yakni pemikiran Syekh Yusuf Al Makassar dalam perspektif sosiologi tasawuf masih belum banyak dilakukan. Mengingat teori-teori sosiologis lebih banyak terfokus pada masalah-masalah kajian pemikiran sosial yang lebih umum. Boleh jadi tulisan ini sebagai salah satu alternatif untuk memicu bahan-bahan kajian sosiologi tasawuf yang lebih luas.

Akhirul kalam, mudah-mudahan tulisan singkat ini memberi manfaat, meskipun di sana sini masih banyak kekurangan dan masih memerlukan pembongkaran pemikiran yang lebih luas.

Wallahu’alam bissawwab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*. Surabaya. Al-Iklas, 1980
- Anwar, Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2009
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Hamid. Abu. *Syekh Yusuf Seorang Ulama dan Pejuang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1994
- Lubis, Nabila, *Syaikh Yusuf Al-Taj Al-Makassari Menyingkap Intisari*

- Segala Rahasia, Bandung, Mizan, 1996*
- Musrifah, Mustari. *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2011
- Nasution, Haroen, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II, Jakarta. UI Press, 1986
- Nasution, Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*; Jakarta, Rajawali Pers. 1988
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996
- Rif'I Bachrun, A. *Filsafat Tasawuf*. Bandung. CV Pustaka Setia. 2010
- Siregar, H.A Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*: Jakarta . Raja Grafindo Persada, 2000
- Solihin, M. *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung, Pustaka Setia, 2003
- Sunanto, Musrifah, *Tarikat Khalwatiyah, Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta. Kencana, 2004
- Ulum, Amirul. *Syaikh Yusuf al-Makassari Mutiara Nusantara di Afrika Selatan*. Yogyakarta: CV Global Press, 2017
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung. Mizan. 1994
- Yusuf, M. Zein. *Akhlak Tasawuf*. Semarang: Al Husna. 1993